

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berlandaskan pada teori analisis wacana kritis. Dalam teori analisis wacana kritis, analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah studi bahasa, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk mengungkap maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam penerapannya, analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam suatu teks untuk dianalisis, tetapi analisis bahasa dalam hal ini bukan hanya melihat bahasa dari aspek-aspek kebahasaan, melainkan juga mengaitkan bahasa dengan konteks. Konteks di sini adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam teks, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan. Konteks dapat pula berupa aspek-aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dan berpengaruh pada proses produksi serta penafsiran teks.

Melalui hubungan antara bahasa-bahasa yang ada di dalam teks dengan konteks-konteks tertentu, dapat dilihat bahwa bahasa-bahasa tersebut menyiratkan adanya praktik dan tujuan tertentu dari si pembuat teks. Pembuat teks terkadang menyembunyikan atau “mempraktikkan” secara implisit ideologinya ke dalam bahasa-bahasa yang dituliskannya di dalam teks. Ideologi dalam hal ini dapat berupa pernyataan sikap, pandangan, penilaian, keberpihakan, maupun keyakinan sosial. Penyingkapan ideologi di balik teks itulah yang menjadi tugas utama dalam analisis wacana kritis (Yuwono, 2008: 2).

Ideologi berkaitan dengan kekuasaan sosial (*social power*) berupa kendali yang dijalankan oleh suatu kelompok atau organisasi (anggota-anggotanya) untuk meng-atasi tindakan atau pikiran (anggota-anggota) kelompok lain sehingga membatasi kebebasan bertindak pihak lain, atau memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan ideologinya (Subagyo dalam Puspitorini, dkk. (ed.), 2008: 400—401). Terkait dengan ideologi dan kekuasaan sosial (*social power*) ini, peran media massa menjadi penting karena media massa dapat dijadikan sarana perwujudan kekuasaan sosial dan persebaran ideologi-ideologi tertentu kepada

masyarakat. Termasuk di dalamnya, wacana-wacana berita yang juga menjadi arena perwujudan kekuasaan dan relasi kekuasaan² dari berbagai pihak yang ingin membatasi pembentukan opini publik atas suatu masalah hanya pada ideologi tertentu. Di samping itu, wacana berita, khususnya dalam surat kabar, merupakan media komunikasi tertulis yang melibatkan redaksi atau pengelola surat kabar, pihak-pihak yang berkepentingan dengan surat kabar, kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai identitas, status, peran, kepentingan, dan ideologi, serta masyarakat luas sebagai pembaca. Redaksi atau pengelola surat kabar yang terlibat tentunya memiliki ideologi masing-masing, dan sebagai wujud praktik wacana³ (*discourse practice*) dan praktik sosiokultural⁴ (*sociocultural practice*), wacana berita dapat dijadikan sarana pengungkapan ideologi pihak redaksi atau pengelola surat kabar tersebut. Penelitian terhadap wacana-wacana media massa, termasuk wacana berita dalam media cetak pun akan lebih menarik jika dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis agar dapat menyingkap ideologi-ideologi tertentu yang tersembunyi di dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji wacana berita pada surat kabar dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan. Beberapa di antara penelitian tersebut juga berfokus pada analisis wacana kritis terhadap wacana-wacana yang ada di dalam media massa, khususnya majalah dan surat kabar. Pada tahun 2004, pernah dilakukan penelitian terhadap wacana media massa dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Rianne Kartikasari Subijanto dengan hasil penelitian berupa skripsi yang berjudul “Representasi Islam di dalam Dua Artikel Majalah Time: Pendekatan Analisis Wacana Kritis”. Dalam penelitiannya, Rianne membandingkan dua artikel dalam majalah berbahasa Inggris, *Time*, edisi sebelum dan sesudah tragedi 11 September 2001. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, Rianne melihat

² Relasi kekuasaan (*relation of power*) adalah perwujudan cara satu pihak dalam mengambil atau menentukan posisinya ketika menyuarakan ideologinya di hadapan pihak lain.

³ Sebuah wacana dibentuk lewat suatu praktik wacana (*discourse practice*) yang akan menentukan bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Menurut pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik wacana tersebut, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

⁴ Praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) memperlihatkan bagaimana konteks sosiokultural yang ada di luar media memengaruhi wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* juga menentukan bagaimana wacana diproduksi dan dipahami.

bagaimana *Time* merepresentasikan Islam secara implisit melalui aspek-aspek kebahasaan. Rianne juga melihat apakah *Time* memandang sekaligus merepresentasikan Islam berdasarkan konsep orientalisme. Orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara “*the orient*” (timur) dan “*the occident*” (barat). Bagian dari timur yang sangat berarti dan penting bagi barat adalah Islam karena orang-orang Muslim tinggal dalam sejumlah besar daerah geografis timur. Selama berabad-abad, Islam digambarkan sebagai orang-orang yang inferior, tidak beradab dan barbar oleh kaum orientalis (para pemikir yang menelaah dunia timur). Sementara itu, barat dilihat sebagai bangsa dengan peradaban tinggi yang memiliki kekuasaan sehingga pembagian barat dan timur (khususnya Islam) ini memunculkan adanya perbedaan identitas (Subijanto, 2004: 2). Kemudian, dalam penelitian tersebut juga dilihat ada tidaknya perubahan konstruksi identitas Islam dalam artikel *Time* sesudah tragedi 11 September 2001 jika dibandingkan dengan artikel edisi sebelum tragedi.

Penelitian dengan pendekatan serupa juga dilakukan oleh Fulvia pada tahun 2008, dengan skripsi yang berjudul “Representasi Multikulturalisme dalam Brosur Pariwisata Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis”. Dalam skripsinya, Fulvia melihat sekaligus membandingkan strategi wacana yang digunakan pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Singapura untuk merepresentasikan multikulturalisme dalam brosur-brosur pariwisata berbahasa Inggris. Ia juga mengkaji perbedaan konsep multikulturalisme yang tercermin dalam teks brosur pariwisata ketiga negara tersebut.

Analisis wacana kritis lainnya terhadap media massa pernah dilakukan oleh Yessika Ayurisna (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Maskulinitas dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men’s Health USA: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis”. Dalam skripsinya, Yessika berfokus pada konsep-konsep maskulinitas, baik dari aspek fisik maupun mental, yang direpresentasikan *Men’s Health USA* dalam wacana-wacananya. Ia juga mengkaji apakah konsep maskulinitas yang tergambar dalam majalah tersebut merupakan cerminan ideologi maskulinitas yang dipegang oleh masyarakat Amerika pada masa kini.

P. Ari Subagyo (2008) juga pernah melakukan analisis wacana kritis singkat terhadap wacana tajuk (editorial) surat kabar dalam makalahnya yang berjudul “Soeharto di Mata *Kompas* dan Koran *Tempo*: Hampiran Singkat *Critical Discourse Analysis* Atas Dua Wacana Tajuk (Editorial)”. Dalam makalah ini, Ari Subagyo menganalisis secara kritis sekaligus membandingkan opini-opini pengelola atau redaksi media massa *Kompas* dan *Tempo* atas kasus dan status hukum Soeharto, yang termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan pada wacana tajuk. Di samping itu, ia juga membandingkan relasi kekuasaan yang dipilih kedua surat kabar dalam beropini.

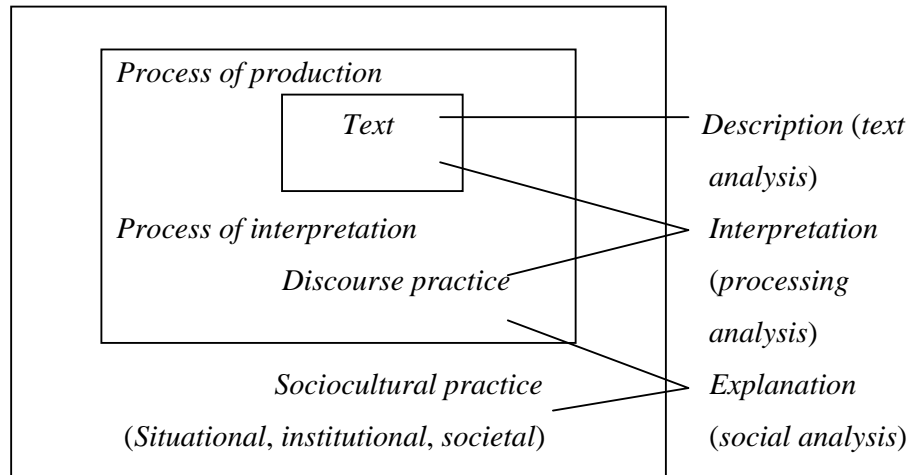
Pada intinya, analisis dalam penelitian ini pun masih berada dalam tataran yang sama dengan keempat penelitian di atas, yaitu menganalisis wacana (teks dan konteks) secara kritis untuk menyingkap ideologi pembuat teks yang dapat tercermin dalam wujud-wujud kebahasaan, representasi atas sesuatu, dan konstruksi realitas, relasi serta identitas di dalam teks. Dalam analisis akan dideskripsikan pandangan-pandangan *Kompas* dan *Media Indonesia* mengenai masalah konflik Israel-Palestina yang tercermin dalam wujud-wujud kebahasaan, representasi atas sesuatu, dan konstruksi realitas, relasi serta identitas, yang dimunculkan dalam teks berita oleh wartawan. Selanjutnya, dengan bersumber pada hasil deskripsi pandangan-pandangan kedua surat kabar tersebut, penulis akan melakukan perbandingan keberpihakan dan strategi wacana sebagai tahap akhir dari analisis. Tahapan demi tahapan analisis tersebut akan didasarkan pada model analisis wacana kritis yang dibuat oleh Norman Fairclough.

Model yang dibuat oleh Fairclough ini mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya karena mengkombinasikan atau menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model ini mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada aspek linguistik dan pemikiran sosial politik (Eriyanto, 2001: 285). Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu wacana dipandang sebagai sebuah praktik sosial. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai wujud aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu, tetapi juga dipandang sebagai bentuk tindakan yang muncul akibat pengaruh struktur sosial (relasi sosial dan konteks sosial tertentu) (Fairclough,

1995: 131). Oleh karena itu, dalam model analisis wacana kritis Fairclough ini, analisis harus difokuskan pada bagaimana bahasa dalam suatu wacana terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, 1995: 131—132).

Dalam model Fairclough analisis wacana dibagi dalam tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut dilakukan untuk melihat tiga unsur dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Keberadaan ketiga unsur tersebut di dalam teks didasarkan pada tiga fungsi bahasa yang diungkapkan Halliday, yaitu fungsi ideasional (*ideational*), interpersonal (*interpersonal*), dan tekstual (*textual*) (Fairclough, 1995: 131). Fungsi ideasional bahasa merepresentasikan peristiwa maupun seseorang. Fungsi interpersonal bahasa memperlihatkan hubungan dan identitas penulis, pembaca, dan orang-orang ketiga yang ada di dalam teks. Sementara itu, fungsi tekstual bahasa memperlihatkan bagaimana penulis menggabungkan pesan-pesan atau berita-berita yang diterimanya untuk menjadi sebuah teks.

Dimensi kedua, praktik wacana (*discourse practice*), merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini kajian berfokus pada proses produksi yang dilakukan penulis (pembuat teks) dengan berbagai nilai ideologis yang mendasarinya hingga menghasilkan sebuah teks dan proses konsumsi yang dilakukan pembaca secara personal (berdasarkan interpretasi, konteks, dan latar belakang pengetahuan tertentu) ketika mengonsumsi sebuah teks. Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konteks di sini dapat pula berupa praktik institusi pembuat teks, yaitu media, yang dipengaruhi masyarakat, budaya, atau politik tertentu. Model analisis Fairclough ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model analisis wacana kritis Norman Fairclough (Fairclough, 1995: 98)

Di samping model analisis wacana kritis Norman Fairclough, terdapat model-model analisis lainnya yang dicetuskan oleh beberapa ahli, seperti Van Dijk yang mencoba melihat ideologi pada wacana secara sosiokognitif, yaitu lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai yang ada di masyarakat menyebar dan diserap oleh kognisi pembuat teks hingga akhirnya digunakan untuk memproduksi sebuah teks (Eriyanto, 2001: 222). Dalam model analisis ini, penyingkapan ideologi dilakukan dengan melihat strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*) yang tercermin dalam teks. Model analisis lainnya dicetuskan oleh Wodak dan Van Leeuwen. Wodak mengajukan ancaman historis-wacana, yang selalu mengintegrasikan analisis konteks historis ke dalam penafsiran wacana (Yuwono, 2008: 2). Sementara itu, analisis wacana kritis Van Leeuwen berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana dengan memanfaatkan pandangan sosiosemantis dan menjelaskan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam suatu teks (Yuwono, 2008: 2).

Dalam kajian wacana berita konflik Israel-Palestina ini, model analisis yang ditawarkan Fairclough lebih dipilih sebagai pisau analisis karena titik perhatian besar dari model analisis ini adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 285). Model analisis ini akan menarik dan sejalan jika diterapkan pada wacana-wacana berita yang notabene merupakan sarana perwujudan dari praktik kekuasaan dan relasi kekuasaan dari berbagai pihak

(termasuk pihak media itu sendiri) yang ingin membatasi pembentukan opini/pandangan pembaca atas suatu masalah.

2.2 Kerangka Analisis Berdasarkan Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Berdasarkan model analisis wacana kritis tiga dimensi Norman Fairclough, penerapan analisis dapat dikerangkakan sebagai berikut:

2.2.1 Teks

Menurut Fairclough, setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga elemen, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

2.2.1.1 Representasi

Analisis representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau peristiwa ditampilkan dalam teks. Representasi dapat terlihat melalui analisis praanggapan (*presupposition*), analisis anak kalimat, analisis kombinasi anak kalimat, analisis rangkaian antarkalimat, dan analisis misrepresentasi di dalam teks.

2.2.1.1.1 Praanggapan (*Presupposition*)

Praanggapan adalah proposisi yang diterima oleh pembuat teks yang siap ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar dan ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001: 311). Menurut Harimurti Kridalaksana (2008: 198), praanggapan merupakan syarat yang diperlukan bagi benar-tidaknya suatu kalimat. Sementara itu, Yule (Fahmi, 2008: 19) berpendapat bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur (penulis) sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (kalimat). Contohnya dalam kalimat *Ari berhenti merokok*, penutur (penulis) memiliki praanggapan bahwa *sebelumnya Ari biasa merokok*. Pemahaman tentang praanggapan oleh mitra tutur (pembaca) muncul karena adanya kalimat yang mempraanggapkan. Kalimat yang mempraanggapkan dinyatakan secara eksplisit di dalam teks oleh penutur (penulis). Sementara itu, kalimat yang dipraanggapkan seperti contoh *sebelumnya*

Ari biasa merokok di atas tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penulis, tetapi dipahami bersama oleh penulis dan pembaca. Pembaca dapat memahami praanggapan dari suatu kalimat apabila memiliki konteks, acuan, dan pengetahuan yang sama dengan penulis.

Praanggapan seringkali muncul di dalam teks tanpa disadari oleh penulis teks (wartawan), dan diterima sebagai suatu kebenaran oleh pembaca tanpa dipertanyakan kembali. Padahal, mungkin saja kalimat yang menyiratkan praanggapan tersebut memuat maksud dan tujuan ideologis tertentu dari penulis teks. Contohnya dalam kalimat *kebobrokan mental masyarakat Indonesia harus segera dibenahi*, muncul praanggapan ‘masyarakat Indonesia bermental sangat buruk’. Kalimat tersebut dapat memuat tujuan ideologis tertentu dari penulis teks, misalnya untuk melegitimasi praanggapan ‘masyarakat Indonesia bermental sangat buruk’ di hadapan pembaca sehingga kalimat *kebobrokan mental masyarakat Indonesia harus segera dibenahi* diterima pembaca sebagai sebuah fakta.

2.2.1.1.2 Representasi dalam Anak Kalimat

Pada bagian ini, analisis berfokus pada bagaimana pembuat teks merepresentasikan seseorang, kelompok, tindakan, atau peristiwa melalui kosakata dan tata bahasa. Melalui kosakata dan tata bahasa yang dipilih dan dipakai pembuat teks untuk merepresentasikan sesuatu, dapat dilihat ideologi dari pembuat teks tersebut.

2.2.1.1.2.1 Kosakata

Pada tingkat kosakata, dilihat kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu hingga menunjukkan bahwa hal yang ditampilkan atau digambarkan tersebut dimasukkan ke dalam satu set kategori tertentu. Misalnya, apakah sebuah demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dikatakan sebagai *perjuangan mahasiswa*, *aksi anarkis*, atau bahkan *keonaran*. Contoh lainnya, kosakata apa yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa serangan Israel ke Palestina pada tanggal 27 Desember 2008, apakah *penyerangan*, *pembunuhan*, *konflik*, atau *pertikaian*.

Pemakaian kosakata tertentu dalam teks juga akan memperlihatkan bagaimana suatu realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan bentuk realitas tertentu. Contohnya, orang atau kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata *miskin*, *tidak punya*, *tidak mampu*, *kurang beruntung*, *kelompok terpinggirkan*, atau bahkan *kelompok yang tertindas* (contoh diambil dari buku Eriyanto, 2001: 291). Semua pilihan kata tersebut menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu. Dengan menggunakan kata-kata seperti orang *miskin*, *tidak mampu*, atau *kurang beruntung*, masalah kemiskinan di sini hanya dibatasi pada masalah rakyat miskin itu sendiri. Asosiasi hanya dibatasi pada pemikiran bahwa mereka miskin karena memang nasib mereka tidak beruntung, atau mengalami kegagalan usaha. Dengan kata lain, mereka miskin karena mereka sendirilah yang menentukan dan menyebabkan kemiskinan tersebut.

Namun, dalam kata *kelompok terpinggirkan*, *kelompok marjinal*, atau *kelompok tertindas*, penafsiran realitas yang muncul akan berbeda. Persoalan kemiskinan di sini tidak hanya dilihat sebagai persoalan personal pada diri orang atau kelompok miskin, tetapi ada kaitannya dengan struktur sosial yang timpang. Kemiskinan dalam kata-kata tersebut dapat diasosiasikan sebagai akibat kelompok miskin tidak mempunyai kesempatan dan akses yang sama dengan kelompok yang kaya, atau bahkan karena mereka sengaja dibuat miskin oleh kelompok-kelompok yang lebih kuat dalam masyarakat.

Pada tingkat kosakata dapat juga dilakukan analisis pemakaian metafora. Menurut Fairclough, pemakaian metafora tertentu merupakan kunci bagaimana suatu realitas ditampilkan dan dibedakan dengan realitas yang lain. Analisis metafora dapat memperlihatkan apakah suatu realitas dimaknai dan dikategorikan sebagai sesuatu yang positif ataukah negatif. Contohnya, militer dapat ditampilkan di dalam teks dengan menggunakan metafor *anak kandung rakyat*, *anak kandung revolusi*, atau *pembawa sengsara rakyat* (contoh diambil dari buku Eriyanto, 2001: 292). Dengan menggunakan metafor *anak kandung rakyat*, militer diidentifikasi secara positif sebagai pihak yang berdedikasi tinggi terhadap kepentingan rakyat. Sebaliknya, penggunaan metafor *pembawa sengsara rakyat*

dengan jelas mengidentifikasi militer secara negatif sebagai pihak yang merugikan kepentingan rakyat.

2.2.1.1.2.2 Tata Bahasa

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama difokuskan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Apabila tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses, proses seperti apakah yang ditampilkan. Apakah proses berupa tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Bentuk tindakan memperlihatkan adanya aktor yang melakukan suatu tindakan kepada seseorang dan mengakibatkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek), contohnya, *oknum pejabat menganiaya seorang wanita*. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai anak kalimat intransitif, berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, baik subjeknya maupun objeknya saja. Misalnya, *oknum pejabat melakukan penganiayaan* (hanya memasukkan subjek) dan *seorang wanita mengalami penganiayaan* (hanya memasukkan objek). Bentuk keadaan merujuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk ini hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebutkan subjek atau pelaku tindakan, misalnya *seorang wanita dianiaya*. Bentuk lainnya adalah proses mental. Bentuk ini menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, tanpa merujuk pada tindakan, subjek, dan objek secara spesifik, contohnya *tindak kekerasan terjadi lagi di Jakarta*.

Apabila tata bahasa ditampilkan dalam bentuk partisipan, analisis berpusat pada bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Aktor sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, di mana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada aktor lain. Sementara itu, aktor sebagai korban umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat pasif, di mana aktor tersebut hanya ditampilkan sebagai korban dari sesuatu yang disebabkan orang lain. Selain dalam bentuk aktif dan pasif, partisipan dapat ditampilkan dalam bentuk nominalisasi, di mana partisipan atau aktor-aktor yang terlibat dalam suatu tindakan sengaja tidak digambarkan, misalnya *kemiskinan penduduk perkotaan*

sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan (contoh diambil dari buku Eriyanto, 2001: 293—294). Di sini hanya ditampilkan objek berupa penduduk rakyat miskin, tanpa ada aktor, siapa atau apa yang menyebabkan banyaknya rakyat miskin.

Selain itu, pada tingkat tata bahasa juga dianalisis peletakkan informasi dalam tema dan rema klausa. Tema adalah bagian klausa yang memberi informasi tentang ‘apa yang diujarkan’, sedangkan rema memberi informasi tentang ‘apa yang dikatakan tentang tema’ (Kridalaksana, dkk., 1999: 138). Apabila tema adalah frasa yang berada pada awal klausa maka rema adalah frasa yang mengikutinya. Contohnya dalam klausa *adiknya Ali teman saya*, temanya adalah *adiknya Ali* dan remanya adalah *teman saya*. Peletakkan informasi dalam tema dan rema ini dapat menyiratkan tujuan tertentu dari penulis. Dengan meletakkan suatu informasi pada bagian tema, berarti penulis telah meletakkan informasi tersebut dalam posisi yang lebih dipentingkan dibandingkan informasi lainnya (dalam rema) (Fairclough, 1995: 120).

2.2.1.1.3 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Dalam analisis ini, dilihat bagaimana suatu realitas dapat dibentuk oleh pembuat teks dengan menggabungkan atau mengombinasikan dua atau lebih anak kalimat dengan topik berbeda ke dalam satu kalimat. Contohnya, proposisi I adalah *tingginya tingkat kemiskinan*, proposisi II adalah *meningkatnya angka kriminalitas di masyarakat*. Kedua proposisi ini dapat digabungkan dengan menggunakan hubungan sebab-akibat, contohnya *tingginya tingkat kemiskinan masyarakat di Jakarta berakibat pada meningkatnya angka kriminalitas*. Penggabungan ini akan menghasilkan koherensi. Melalui koherensi tersebut dapat dilihat bahwa pembuat teks ingin membentuk realitas baru dari proposisi-proposisi tersebut berdasarkan cara pandanganya. Koherensi tersebut pada akhirnya juga dapat memperlihatkan ideologi dari pembuat teks. Pada contoh di atas, terlihat pembuat teks memandang bahwa masyarakat miskin “berkontribusi” besar pada meningkatnya angka kriminalitas atau dengan kata lain tindak kriminalitas banyak dilakukan oleh masyarakat miskin di Jakarta. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembuat teks tidak berpihak pada rakyat kecil. Hal ini membuktikan

bahwa realitas dapat ditafsirkan secara berbeda jika pembuat teks membentuknya dalam koherensi yang berbeda.

Koherensi antaranak kalimat ini dapat dihasilkan dari beberapa bentuk hubungan, antara lain elaborasi, ekstensi, dan perluasan (Halliday dalam Yuwono, 2004). Hubungan pertama adalah elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjelaskan atau memperinci anak kalimat yang lain. Elaborasi ditandai dengan penggunaan kata hubung seperti *yang*, *lalu*, dan *selanjutnya*. Contoh kalimat yang memiliki hubungan ini adalah *kaum wanita, yang selalu dianggap lemah, ternyata saat ini mampu disejajarkan dengan kaum pria*. Anak kalimat *yang selalu dianggap lemah* merupakan penjelasan dari induk kalimat berupa frasa *kaum wanita*. Hubungan kedua adalah ekstensi, di mana anak kalimat yang satu merupakan penambahan atau perpanjangan dari anak kalimat yang lain. Ekstensi ditandai dengan penggunaan kata *dan* (menunjukkan penambahan) atau *tetapi* dan *meskipun* (menunjukkan kekontrasan). Contoh kalimat dengan hubungan ini adalah *meskipun dianggap lemah, ternyata kaum wanita mampu menyejajarkan diri dengan kaum pria*. Bentuk hubungan yang terakhir adalah perluasan, di mana anak kalimat yang satu berfungsi memperluas anak kalimat yang lain. Hubungan ini ditandai oleh penggunaan kata hubung *karena* atau *sebab*, seperti kalimat *angka kriminalitas di Jakarta meningkat karena semakin tingginya tingkat kemiskinan*.

Di samping koherensi, alat kohesi juga dapat menunjukkan ideologi pembuat teks. Alat kohesi merupakan unsur pembentuk kesatuan hubungan semantis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satuan teks. Alat kohesi antara lain dapat berupa kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), dan kata yang diulang (repetisi). Contoh penggunaan alat kohesi, misalnya penyebutan *Rian (pembunuh berantai asal Jawa Timur)* menggunakan pronomina *sang penjagal asal Jombang*.

2.2.1.1.4 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada bagian ini analisis berfokus pada bagaimana kalimat-kalimat (komentar-komentar) disusun atau dirangkai dalam suatu teks, dan bagaimana representasi partisipan yang terlihat dalam rangkaian antarkalimat (komentar-

komentar) tersebut. Representasi partisipan di sini adalah bagaimana partisipan digambarkan, apakah partisipan ditampilkan seorang diri dalam mengomentari suatu topik ataukah ditampilkan memberikan reaksi terhadap pendapat partisipan lain. Dalam analisis representasi partisipan ini juga perlu dilihat apakah posisi komentar partisipan yang satu lebih ditonjolkan atau tidak dibandingkan partisipan lainnya di dalam teks. Melalui analisis ini dapat dilihat apa sebenarnya yang diinginkan oleh pembuat teks. Berikut ini contoh komentar dari dua orang partisipan yang dirangkai atau disusun menjadi satu paragraf.

Presiden Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1996. Usulan itu disampaikan Gus Dur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, kemarin. Alasan Gus Dur, tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum. Menanggapi usulan Gus Dur tersebut, Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya. (Eriyanto, 2001: 297)

Dalam kutipan tersebut terlihat adanya pertentangan antara Gus Dur dan Amien Rais dalam menanggapi masalah penghapusan Tap MPRS. Pendapat Gus Dur dalam kutipan tersebut diletakkan di awal paragraf dan lebih banyak dijelaskan oleh pembuat teks dibandingkan dengan pendapat Amien Rais. Pendapat Amien Rais hanya diletakkan di akhir paragraf dan tidak banyak dijelaskan. Gambaran tersebut menegaskan adanya kecenderungan bahwa pembuat teks bukanlah pihak yang netral melainkan lebih memihak pada Gus Dur.

2.2.1.1.5 Misrepresentasi

Dalam proses representasi teks dapat terjadi misrepresentasi, yaitu ketidakbenaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat atau gagasan ditampilkan tidak sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2001: 120—121). Misrepresentasi sangat mungkin terjadi dalam pemberitaan karena memang merupakan salah satu bentuk strategi wacana yang seringkali dipakai media massa untuk menyembunyikan ideologinya. Ada

empat bentuk misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan, yaitu ekskomunikasi, eksklusi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Pertama adalah ekskomunikasi, yaitu bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Ekskomunikasi dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu penghadiran dan penghilangan suatu kelompok dan berbagai identitasnya, serta menggambarkan pihak lain selalu dalam kerangka kepentingan pribadi (Eriyanto, 2001: 122).

Kedua adalah eksklusi, yaitu bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dalam pembicaraan. Dalam eksklusi, pihak yang dikucilkan tersebut dibicarakan dan diajak bicara, tetapi dipandang buruk dan berbeda. Bentuk ketiga adalah marjinalisasi. Dalam marjinalisasi juga terjadi penggambaran buruk kepada pihak tertentu, tetapi dalam hal ini tidak terjadi perbedaan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Marjinalisasi dapat dipraktikkan dalam empat strategi, yaitu eufemisme (penghalusan makna), contohnya seperti penggunaan kata *penertiban* untuk menyebut tindakan penggusuran pedagang-pedagang kaki lima yang dilakukan Pemda; disfemisme (pengasaran), contohnya kata *aksi anarkis* yang terkadang digunakan untuk menyebut demonstrasi mahasiswa; labelisasi (pemakaian kata-kata yang ofensif pada individu, kelompok, atau aktivitas tertentu), contohnya penyebutan negara tertentu menggunakan istilah *sarang teroris*; dan stereotipe (penyamaan individu, kelas, atau tindakan dengan kata-kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif), contohnya seperti sosok janda yang dalam pandangan masyarakat seringkali dicitrakan sebagai *perebut suami orang* atau *perusak rumah tangga orang*. Bentuk terakhir, delegitimasi, yaitu bagaimana satu individu atau kelompok dianggap tidak absah atau tidak benar. Melalui analisis terhadap keempat bentuk misrepresentasi ini pada akhirnya dapat diketahui pandangan dan sikap wartawan/media terhadap pihak-pihak tertentu

2.2.1.2 Relasi dan Identitas

Analisis relasi berfokus pada pembahasan hubungan para partisipan dalam suatu teks. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam teks, tepatnya teks dalam suatu media, yaitu wartawan (reporter, redaktur, dan pembaca berita), khalayak media (pembaca media massa), dan partisipan publik (politisi,

artis, dan tokoh masyarakat). Dalam analisis relasi ini, hubungan ketiga partisipan tersebut dikaitkan dengan konteks sosial. Untuk melihat posisi tiap partisipan dalam teks, harus dilihat pula bagaimana posisi partisipan-partisipan tersebut dalam masyarakat. Umumnya, kelompok yang dominan dalam masyarakat akan mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam pemberitaan dibandingkan dengan kelompok minoritas. Selain itu, analisis relasi juga melihat bagaimana pola hubungan antarpartisipan, seperti pola hubungan antara wartawan dengan khalayak media, khalayak media dengan partisipan publik, atau wartawan dengan partisipan publik.

Sementara itu, dalam analisis identitas dilihat bagaimana identitas wartawan (sebagai pembuat teks) ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Identitas tersebut dilihat melalui bagaimana wartawan mengidentifikasikan dirinya dalam pemberitaan, apakah ia berpihak pada salah satu partisipan atautkah ia menempatkan dirinya sebagai pihak yang bebas. Melalui analisis identitas wartawan, dapat diketahui maksud dan tujuan teks.

2.2.2 Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas membahas bagaimana pembuat teks, dalam hal ini wartawan, menghadapi aneka suara dan pandangan dari berbagai pihak dan bagaimana ia menampilkan suara dan pandangan itu dihadapkan dengan suaranya sendiri untuk kemudian ditampilkan dalam teks berita (Eriyanto, 2001: 306). Dalam analisis intertekstualitas, dilihat apakah bahasa yang dimunculkan dalam teks berita benar-benar merupakan ungkapan yang diberikan oleh para narasumber atautkah bahasa yang sudah ditransformasikan atau disuarakan kembali oleh wartawan. Analisis intertekstualitas dapat dilakukan dalam bentuk antara lain analisis representasi wacana.

Analisis representasi wacana melihat bagaimana suatu masalah atau peristiwa diwacanakan. Lebih lanjut lagi, dalam analisis ini dilihat bagaimana wartawan memilih wacana tertentu untuk ditampilkan dibandingkan wacana-wacana lainnya. Bagaimana pula wartawan menempatkan suara-suara dan pandangan-pandangan berbagai pihak ke dalam wacana yang dipilihnya. Apakah suara-suara dan pandangan-pandangan tersebut selanjutnya direproduksi

(diformulasikan atau diringkas) oleh wartawan ke dalam wacana yang sesuai dengan suara dan pandangannya. Berikut contoh analisis representasi wacana.

Tabel 2.1 Contoh pengutipan langsung dan tidak langsung

Langsung	Amien Rais: “Mulai sekarang Gus Dur harus berhenti bicara politik.”
Tidak langsung	Amien Rais mulai berani melarang Gus Dur bicara politik.

Tabel dikutip dari buku *Analisis Wacana Kritis:*

Pengantar Analisis Teks Media (Eriyanto, 2001: 307)

Kutipan langsung dan tidak langsung di atas memperlihatkan bahwa wartawan memilih dua wacana berbeda untuk ditampilkan. Dalam kutipan langsung, wartawan memilih untuk menggambarkan Amien Rais sebagai pihak yang dominan dengan memberikan seruan kepada Gus Dur, sedangkan dalam kutipan tidak langsung wartawan menggambarkan Amien Rais sebagai pihak oposisi yang menentang Gus Dur. Kutipan tidak langsung di atas juga memperlihatkan adanya transformasi dari suara Amien Rais ke dalam suara wartawan. Kata-kata *mulai berani melarang* menunjukkan adanya formulasi wartawan atas pernyataan langsung Amien Rais yang disesuaikan dengan pendapatnya.

2.3 Model Analisis Fungsi Gramatikal David Butt

Model analisis fungsi gramatikal David Butt ini akan digunakan dalam proses analisis tata bahasa untuk melihat representasi di dalam teks. Model analisis ini merujuk pada model analisis hubungan antarklausa yang dicetuskan oleh Halliday, yang merupakan penerapan dari teori Gramatika Fungsional Sistemik (GFS) (Yuwono, 2004: 20). Model analisis ini berpusat pada tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi pengalaman (*experiential function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Fungsi pengalaman adalah bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman tentang “dunia” atau untuk menggambarkan sebuah realitas. Fungsi

interpersonal adalah bagaimana bahasa digunakan untuk memposisikan diri atau mengekspresikan ide dan sikap oleh penuturnya. Sementara itu, fungsi tekstual adalah bagaimana bahasa digunakan untuk mengorganisasi pengalaman (*experiential*) serta ide dan sikap (*interpersonal*) hingga membentuk hubungan yang koheren. Berdasarkan ketiga fungsi bahasa tersebut, unsur representasi di dalam teks dapat dilihat.

Berdasarkan fungsi pengalaman, analisis tata bahasa difokuskan pada susunan konstituen yang berupa partisipan (*participant*), proses (*process*), dan sirkumstansi (*circumstance*). Menurut Butt (2001), partisipan dalam suatu susunan konstituen antara lain dapat berupa aktor (*actor*), sasaran (*goal*), dan pengucap (*sayer*). Sementara itu, proses dapat dibagi atas beberapa jenis, antara lain proses material (*material process*) dan proses verbal (*verbal process*). Berdasarkan jenis partisipan dan proses tersebut, tata bahasa dalam model analisis fungsi gramatikal David Butt dibagi atas beberapa bentuk, antara lain:

1. Proses Material

Tata bahasa berbentuk proses material ditandai dengan adanya partisipan (aktor) yang melakukan suatu tindakan terhadap partisipan lain (sasaran).

Polisi	menangkap	perampok itu
Aktor	Proses material	Sasaran

Gambar 2.2 Contoh struktur tata bahasa berbentuk proses material

2. Proses Verbal

Tata bahasa berbentuk proses verbal ditandai dengan adanya pengucap/pelaku proses verbal (*sayer*), adanya verba yang menandakan tindakan verbal (pernyataan atau perkataan), serta adanya hasil proses verbal yang dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa.

Dia	mengatakan,	perbuatannya kemarin dilakukannya secara tidak sengaja
Pengucap/Pelaku Proses Verbal	Proses Verbal	Klausa Hasil Proses Verbal

Gambar 2.3 Contoh struktur tata bahasa berbentuk proses verbal

Selanjutnya, jika berdasarkan fungsi pengalaman analisis tata bahasa difokuskan pada susunan komponen fungsi berupa partisipan, proses, dan sirkumstansi, berdasarkan fungsi interpersonal analisis tata bahasa difokuskan pada susunan komponen fungsi, berupa subjek (*subject*), pembatas (*finite*), predikator (*predicator*), dan komplemen (*complement*). Namun, dalam susunan komponen fungsi interpersonal tersebut yang paling ditekankan oleh Butt adalah pembatas (*finite*) yang dapat berupa penanda modalitas, aspek, kuantitas, dan penanda kualitas. Pembatas (*finite*) dipentingkan dalam analisis tata bahasa karena dapat menunjukkan keadaan subjek yang dibicarakan, yang disebutkan oleh Butt sebagai *mood of the clause*. Berikut contoh-contoh yang memperlihatkan struktur komponen fungsi interpersonal.

Orang itu	harus	menanggung	semua akibatnya
Subjek	Modalitas	Predikator	Komplemen

Wanita itu	masih	menyimpan	dendam lamanya
Subjek	Aspek	Predikator	Komplemen

Gambar 2.4 Contoh struktur komponen fungsi interpersonal

Sementara itu, berdasarkan fungsi tekstual, tata bahasa dianalisis dengan melihat struktur atau susunan tema dan rema klausa. Tema adalah bagian klausa yang memberi informasi tentang apa yang diujarkan, sedangkan rema memberi informasi mengenai apa yang dikatakan tentang tema. Dengan kata lain, tema merupakan informasi pokok dari klausa yang diujarkan, sedangkan rema

merupakan informasi yang menerangkan tema. Berikut contoh struktur tema dan rema dalam sebuah klausa.

Pejabat yang selama ini dikenal baik itu	ditangkap akibat terlibat kasus penggelapan uang
Tema	Rema

Gambar 2.5 Contoh struktur tema dan rema dalam klausa

Menurut Butt, tema dalam sebuah klausa dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Tema Topikal (*Topical Theme*)

Tema topikal adalah elemen utama dalam sebuah klausa. Tema topikal merupakan topik pembicaraan dalam keseluruhan klausa. Informasi-informasi yang terdapat dalam rema akan selalu menerangkan atau mengacu pada tema topikal.

Pencuri yang kabur itu	tewas ditembak polisi
Tema Topikal	Rema

Gambar 2.6 Contoh tema topikal dalam klausa

2. Tema Tekstual (*Textual Theme*)

Tema tekstual merupakan informasi dalam tema klausa yang mengacu pada informasi-informasi sebelumnya. Tema tekstual menandakan adanya hubungan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya, yang sudah ada sebelumnya.

Tetapi	koruptor itu	tidak ditangkap
Tema tekstual	Tema Topikal	Rema
Tema		

Gambar 2.7 Contoh tema tekstual dalam klausa

Dalam klausa di atas, kata *tetapi* menunjukkan bahwa ada klausa sebelumnya yang memiliki keterkaitan informasi dengan klausa *koruptor itu tidak ditangkap*, sehingga *tetapi* disebut sebagai tema tekstual.

3. Tema Interpersonal (*Interpersonal Theme*)

Tema interpersonal merupakan bagian dari klausa yang menunjukkan posisi para pembicara (*speakers*) dan jenis interaksi yang terjadi antara para pembicara tersebut.

Mungkin	mereka	tidak bisa
Tema Interpersonal	Tema Topikal	Rema
Tema		

Joni,	pergi	sekarang juga
Tema Interpersonal	Tema Topikal	Rema
Tema		

Gambar 2.8 Contoh tema interpersonal dalam klausa